

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber hukum bagi umat Muslim yaitu al-Quran, yang merupakan bacaan sempurna dan pilihan Allah untuk mengatur semua aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran tidak hanya dipelajari dari segi susunan redaksi dan pilihan kosakatanya, tetapi juga mengandung makna yang termuat dan bahkan mencapai kesan yang ditimbulkannya (M. Q. Shihab, 1996b). Al-Quran juga berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Panduan-panduan tersebut diberikan kepada individu maupun kelompok manusia, dan tugas Rasulullah sebagai penerima al-Quran adalah untuk menyampaikan serta mengajarkannya kepada umat manusia.

Hampir semua ayat dalam al-Quran dapat dianggap sebagai ayat-ayat pembinaan. Jika al-Quran diwahyukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. sebagai arahan dan panduan hidup bagi umat manusia, maka setiap ayat, bahkan setiap huruf dalam al-Quran adalah ayat pembinaan. Meski begitu, konsep ini tidak bisa diterima dan dipahami sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan karena sifatnya yang luas dan abstrak. Oleh karena itu, diperlukan spesifikasi ayat-ayat al-Quran agar dapat dijadikan rujukan dalam membangun dasar filosofi keilmuan pembinaan. Sebagian besar ayat-ayat yang terkait dengan pembinaan dalam al-Quran masih bersifat umum (Jasa Ungguh Muliawan, 2015).

Al-Quran dianggap sebagai kitab pendidikan dalam agama Islam. Al-Quran dipercaya umat Islam tidak hanya berisi petunjuk spiritual dan aturan agama, tetapi juga memberikan pedoman yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan menurut Al-Quran mencakup aspek teoritis dan praktis, serta bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utama. Pendidikan dalam konteks Al-Quran lebih dari sekadar pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan

juga melibatkan pembinaan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemampuan pengendalian diri (Izzan, 2012).

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di Indonesia juga mencerminkan pandangan tersebut, di mana pendidikan dianggap sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pendidikan juga diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta kesadaran terhadap masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang, 2003).

Pendapat Ahmad D. Marimba tentang pendidikan Islam melibatkan dimensi jasmani dan rohani berdasarkan peraturan-peraturan agama Islam. Maksud pokoknya adalah membentuk kepribadian yang unggul sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan mental, melainkan juga pada pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral yang didasarkan pada ajaran Islam. Perubahan zaman yang terjadi membawa pemahaman bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan umat manusia. Pendidikan mempengaruhi kemampuan individu, karakter, dan interaksi dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas dalam seluruh aspek kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pertumbuhan individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam pendekatan Islam, pendidikan juga memperhatikan relasi individu dengan Tuhan, yang memberi dasar spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan bisa diartikan sebagai proses membentuk kemampuan dasar pokok individu, baik dalam hal daya berpikir (intelektual) maupun daya perasa (emosional). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu menjadi lebih baik dan berkarakter. Pendidikan berperan mendasar dalam mengembangkan

potensi individu, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek emosi individu, seperti memupuk empati, kepekaan sosial, dan kemampuan mengelola emosi (Zamhari & Masamah, 2017).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia ini memberikan dasar dan panduan untuk pengembangan sistem pendidikan di negara tersebut. Tujuan dari pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang, 2003).

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan sesuai dengan agama yang mereka anut.
2. Berakhlak mulia: Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan memiliki moralitas yang tinggi.
3. Sehat: Pendidikan memiliki peran dalam memajukan kesehatan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
4. Cakap: Pendidikan berusaha mengembangkan potensi intelektual peserta didik sehingga mereka menjadi mahir dalam berbagai bidang.
5. Kreatif: Pendidikan mengupayakan pengembangan kreativitas peserta didik agar mereka dapat berpikir inovatif dan mampu menghadapi tantangan masa depan.
6. Mandiri: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sehingga mereka mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas diri sendiri.
7. Menjadi warga negara yang demokratis: Pendidikan mengarahkan peserta didik agar memahami serta menghormati prinsip-prinsip demokrasi dan menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

8. Bertanggung jawab: Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab atas perbuatan dan dampaknya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Dalam undang-undang tersebut, pendidikan nasional di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan peradaban yang bermartabat. SDM saat ini di Indonesia masih jauh dari mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berbagai kasus yang mencuat menunjukkan adanya permasalahan yang serius, seperti peningkatan kasus kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, pornografi, kerusakan, kecurangan dalam ujian oleh peserta didik, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, bahkan tindak pidana yang mengakibatkan kematian peserta didik akibat tindakan dari sesama teman mereka (Hendayani, 2019). Dari berbagai perilaku tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa kita sedang menghadapi krisis dalam hal karakter dan moral.

Peningkatan krisis karakter ini akan memiliki dampak yang signifikan pada karakter generasi muda di masa depan ketika mereka menjadi pewaris bangsa. Mereka akan menjadi penentu kehancuran atau keselamatan bangsa Indonesia ini. Seperti yang dikatakan oleh Asy-Syauqani, "Sebuah bangsa akan terus hidup selama moralitasnya tetap baik. Jika moralitas rusak, maka bangsa ini akan lenyap" (Rusn, 2009).

Berdasarkan hal ini, pendidikan di Indonesia membutuhkan restrukturisasi agar menjamin lulusan yang berkualitas tinggi, siap menghadapi tantangan, dan memiliki karakter yang baik. Kekurangan karakter seperti yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan rendahnya karakter peserta didik saat ini. Oleh karena itu, semakin banyak para ahli pendidikan Islam yang membahas pendidikan akhlak, budi pekerti, atau yang sekarang dikenal dengan istilah pendidikan karakter (Daulay, 2016).

Dari penjelasan di atas, bisa dimengerti bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi manusia dalam usaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan

menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam peran individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini terutama penting bagi manusia sebagai khalifah yang ditugaskan oleh Allah Subhanahu Wata'ala di muka bumi ini. Penting bagi pendidikan Islam untuk mengimplementasikan ajaran Agama Islam dalam kehidupan individu agar mereka dapat merasakan kebahagiaan melalui cinta terhadap Islam (Arifin, 2003). Sehingga, Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam misi dakwah Rasulullah SAW, dengan al-Quran sebagai sumber sentralnya. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abu Zahrah, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah ayat yang memiliki unsur pendidikan, yaitu surat al-alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajarkan (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Kemenag RI, 2019).

Surat al-alaq mengandung kata "*iqra*" yang berarti "bacalah" dalam ayat pertamanya. Pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada manusia, serta mengembangkan aspek jasmani dan rohani mereka. Selain itu, pendidikan juga melibatkan proses dengan menggunakan cara-cara tertentu agar seseorang memperoleh pemahaman, wawasan, dan tindakan yang sejalan dengan kebutuhan mereka (Syah, 2010).

Dengan demikian, hakikat, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada ajaran Agama Islam. Tujuan utamanya adalah mencapai terbentuknya kepribadian seseorang yang menjadikannya insan kamil, yakni manusia yang sempurna dalam aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Nur Uhbiyati, 2015). Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan tanggung

jawab dalam melaksanakan kewajiban, baik yang terkait dengan kehidupan dunia maupun akhirat.

Pendidikan Islam di era kemajuan ilmu dan teknologi saat ini semakin menimbulkan keraguan akan kesesuaiannya. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami penurunan perannya, karena lebih cenderung berorientasi pada materialisme. Pendidikan kerap dianggap sebagai aset sosial yang memiliki peran khusus dalam mempersiapkan tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan yang dipenuhi oleh pendekatan industrialistik (Syafi'i Ma'arif, 1999). Pada saat ini, upaya membentuk kepribadian yang mulia melalui pendidikan semakin sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh orientasi materialistik yang mendominasi pendidikan, sehingga dimensi spiritual kurang mendapat perhatian yang cukup.

Melalui pendidikan yang khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, harapannya adalah tercipta generasi yang memiliki akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat yang baik. Rasulullah SAW telah menjadi teladan bagi seluruh umat dengan menjadikan al-Quran sebagai sumber jiwa dan akhlaknya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kesaksian terhadap keluhuran budi pekerti Rasulullah SAW dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu...” (Kemenag RI, 2019).

Dalam konteks pendidikan, terdapat banyak komponen yang perlu diperhatikan untuk mendukung kelangsungan dan keberhasilan proses pendidikan. Salah satu komponen yang memiliki pengaruh besar adalah peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan serta arahan dari seorang pendidik. Berdasarkan uraian tersebut, peran peserta didik sebenarnya tidak hanya terbatas pada penerimaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Salah satu aspek penting

yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah karakter yang baik, karena pendidik akan menilai peserta didik berdasarkan karakternya. Ketika kita membicarakan peserta didik, sebenarnya kita membicarakan hakikat manusia yang membutuhkan bimbingan dalam proses pendidikan (Ramayulis, 2015). Karena itu, murid harus bersikap baik kepada pendidik.

Secara umum, peserta didik sering disebut sebagai murid. Seorang murid memiliki tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, Allah Subhanahu Wata'ala dalam Al-Quran memberikan banyak petunjuk mengenai karakter yang sepatutnya dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menjalankan tugasnya.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, karakter anak bangsa saat ini mengalami perubahan yang mengkhawatirkan. Mereka cenderung rapuh dan mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang bisa berujung pada kehancuran bangsa ini. Belakangan ini, media sosial dihiasi dengan berita mengenai perilaku tidak baik dari dua siswa. Pada tanggal 10 Maret 2023, dilaporkan tentang meninggalnya seorang siswa SMK Bina akibat serangan dengan senjata pedang di jalan raya Bogor-Jakarta, tepatnya di lampu merah Pomad, kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor pada hari Jumat pagi. Selain itu, masih terdapat banyak perilaku buruk dari siswa-siswi ketika sedang belajar, di mana sebagian dari mereka ada yang tidak sabar ingin segera pulang, ada yang tidak menghormati guru, ada yang menentang dan tidak taat kepada guru, dan ada juga yang tidak memberikan perhatian pada penjelasan dari guru, melainkan lebih tertarik bermain handphone bersama teman-temannya. Menghadapi situasi ini, pada tanggal 20 Maret 2023, Wali Kota Samarinda mengeluarkan larangan bagi siswa-siswi untuk membawa handphone saat jam belajar, dan meminta pihak sekolah menyediakan loker khusus untuk menyimpan handphone para siswa. Larangan ini tidak berarti siswa-siswi dilarang membawa handphone ke sekolah, tetapi penggunaan handphone di sekolah dibatasi.

Berita tersebut menggambarkan perilaku yang tidak baik dari peserta didik. Perilaku seperti itu seharusnya tidak dijadikan contoh dan tidak boleh

ditiru. Meskipun tidak semua peserta didik memiliki perilaku serupa, namun hal ini harus menjadi refleksi bagi kita ke depan agar dapat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang peserta didik atau siswa untuk memiliki sifat-sifat yang positif.

Dalam konteks yang telah dijelaskan, memang terlihat bahwa banyak peserta didik masa kini kurang mementingkan dan tidak mengetahui karakter yang pantas mereka miliki sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu Wata'ala sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran. Fakta ini mengakibatkan pada beberapa permasalahan menarik yang perlu dikaji lebih mendalam. Pertama, dalam ranah pendidikan, diharapkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang sempurna, yang pada akhirnya menuntut pendidik juga memiliki kepribadian yang sempurna. Kedua, Agama Islam bukan hanya tentang ritual semata, tetapi juga mengandung dasar-dasar konseptual tentang pendidikan, termasuk ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, kontribusi cendekiawan Islam telah menghasilkan cabang ilmu Pendidikan Islam. Dari ketiga permasalahan tersebut, terdapat persoalan menarik yang layak diteliti dalam bentuk penelitian ilmiah, yakni karakter peserta didik dalam al-Quran dengan menggunakan ilmu Pendidikan Islam. Dalam hal ini, teks yang akan dijadikan pedoman adalah al-Quran yang mencakup ayat-ayat mengenai karakteristik peserta didik, khususnya Surat al-Kahfi ayat 66-70. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul "Karakter Peserta Didik dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70" (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70 ?
2. Bagaimana karakter peserta didik dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70.
2. Karakteristik peserta didik dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi penulis dan juga pembaca secara umum.
 - b. Menambah pengetahuan penulis sebagai calon guru.
 - c. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk pengembangan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.
 - d. Memperkaya referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
 - e. Memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-I) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi peserta didik dalam memahami pentingnya memiliki karakteristik dan perilaku yang baik.

E. Kerangka Berpikir

Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "kharakter", yang akarnya adalah "*kharassein*" yang artinya memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan ciri (Narwanti, 2011). Dalam kamus Inggris-Indonesia, karakter diterjemahkan dari "*character*" yang artinya watak, kepribadian, atau budi pekerti (Shadly, 2007).

Adapun pandangan lain menyatakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan fokus pada penerapan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dianggap memiliki karakter buruk, sementara mereka yang bertindak baik, jujur, dan suka menolong dianggap memiliki karakter baik atau mulia (Mulyasa, 2011). Karakter juga sering disebut sebagai budi pekerti, akhlak, atau sifat-sifat yang membedakan seseorang dari orang lain (Elfindri, 2012).

Dalam pengertian yang sederhana, peserta didik bisa disebut sebagai murid. Murid merujuk pada individu yang belum mencapai kedewasaan dan membutuhkan upaya, bantuan, serta arahan orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, serta untuk menjalankan peran mereka sebagai makhluk Tuhan, manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan pribadi yang unik (Uhbiyati, 2015). Saleh Abdul Aziz mengemukakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan mereka, sementara lingkungan di sekitar tempat mereka berada juga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tersebut (Ramayulis, 2015). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika membahas peserta didik, sebenarnya kita membicarakan hakikat manusia yang membutuhkan bimbingan.

Al-Quran memiliki peran penting sebagai pedoman hidup manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka agar tetap berada dalam hidayah Allah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, Surat Al-Isra, ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” (Kemenag RI, 2019).

Pernyataan ini memiliki ciri-ciri yang jelas, tegas, dan menyeluruh. Penunjukannya berlaku secara global tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga Al-Quran berlaku sepanjang zaman. Islam adalah agama yang memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan tegas untuk pengikutnya. Sebagai kerangka nilai, Islam mengatur seluruh dimensi kehidupan dan eksistensi manusia dalam berbagai bidang dan hubungan, termasuk hubungan dengan penciptanya, dan individu lainnya. Sistem nilai ini harus ditanamkan, menjadi bagian integral dari pribadi, dan diinternalisasikan oleh setiap individu agar mampu berfungsi sebagai panduan dalam hidup.

Al-Quran adalah fondasi terbaik dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi hamba yang beriman, bertaqwa, dan taat kepada perintah Allah (Nata, 2009). Ajaran agama Islam ini berdasarkan pada Al-Quran, yang merupakan firman Allah sebagai sarana komunikasi antara seseorang dengan Tuhannya (Aminuddin, 2014). Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam lewat perantara malaikat Jibril, dan dicatat dalam mushaf sebagai salah satu mukjizat. Al-Quran telah dijamin keasliannya oleh Allah Subhanahu Wata'ala, dan dijadikan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi seluruh umat manusia (*al-Nas*) secara umum, serta bagi orang-orang yang bertaqwa (*al-muttaqin*) secara khusus (Anwar, 2014).

Kitab suci Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk yang bermanfaat untuk umat manusia dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan Islam. Al-Quran bisa dijadikan sumber pendidikan Islam karena mengandung rumusan sebagai berikut:

- a. Dalam Al-Quran terdapat kisah-kisah Nabi, seperti kisah Nabi Adam AS., yang merupakan manusia pertama dan juga utusan pertama yang memulai peradaban awal dalam bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.
- b. Al-Quran menjadi pedoman normatif dalam pendidikan Islam. Apabila isi Al-Quran merupakan "harusnya" yang wajib diterjemahkan oleh pakar pendidikan menjadi "sehaarusnya", maka ini menjadi suatu rangkuman

dalam pendidikan Islam yang mengarah kepada tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Menurut penjelasan Syafi'i Ma'arif, Al-Quran memiliki perhatian utama untuk memberikan petunjuk yang benar kepada manusia. Tujuan dari petunjuk tersebut adalah membawa manusia menuju kebenaran dan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, Al-Quran senantiasa mengajak manusia untuk memperhatikan aspek-aspek praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan kehidupan masa depan. Al-Quran lebih menekankan pada praktik amal perbuatan daripada gagasan dan teori. Oleh karena itu, iman baru memiliki makna yang sebenarnya jika diikuti dengan amal yang positif dan konstruktif (Munir, 2012). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70, memberikan petunjuk kepada semua orang, khususnya peserta didik, mengenai karakter atau sifat khas yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas mereka. Surah Al-Kahfi juga dikenal sebagai Ashabul Kahfi, merupakan surah ke-18 yang termasuk dalam golongan surah Makkiyah dan terdiri dari 110 ayat.

Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 66-70:

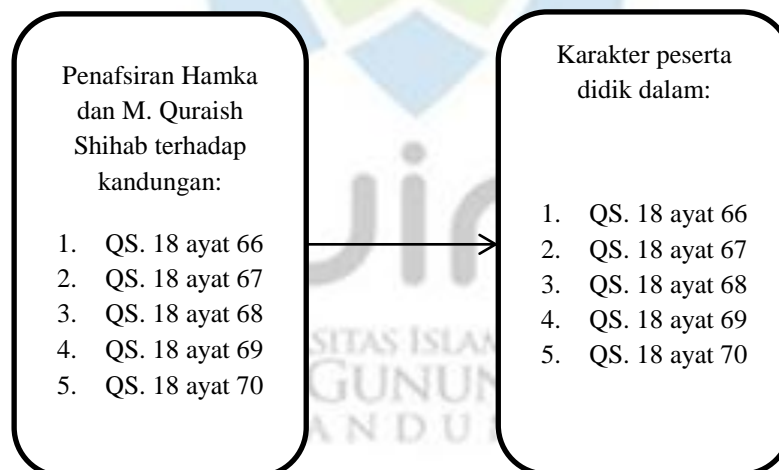
قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ
لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku, Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya? Dia (Musa) berkata, “InsyaAllah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun, Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku,

janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu” (Kemenag RI, 2011).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa karakter peserta didik mencakup model perilaku atau kemampuan yang dimiliki oleh mereka sebagai hasil dari faktor pembawaan dan lingkungan. Karakter ini memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas peserta didik dalam mencapai cita-cita atau tujuan mereka. Karakter peserta didik juga memiliki relevansi yang tinggi dalam penyusunan strategi pembelajaran. Kualitas mental, kekuatan moral, akhlak, dan budi pekerti merupakan bagian dari kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.

Penelitian ini akan membahas karakter peserta didik yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 Al-Quran. Uraian penelitian akan menggali aspek-aspek berikut: (1) Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70, (2) Karakter peserta didik dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70. Untuk memperjelas kerangka pemikiran penelitian ini, akan disimpulkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1 – Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam memperkuat landasan teoritis tentang kepribadian peserta didik dari sudut pandang Al-Quran, Surah Al-Kahfi ayat 66-70, beberapa referensi pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Amirudin, Suaib Muhammad, dan Samsul Ulum, mahasiswa program doktor PAI-BSI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020, berkenaan dengan karakteristik peserta didik yang ideal menurut perspektif Al-Quran dan hadits, menyoroti sejumlah karakter yang dianggap ideal. Dalam tulisan ilmiah tersebut, dijelaskan bahwa ciri-ciri karakteristik peserta didik yang ideal menurut perspektif Al-Quran dan hadits dapat dilihat dari karakteristik berikut: niat karena Allah, ikhlas, sabar, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran, ta'at, tawakal, khauf dan raja' serta syukur. Sifat-sifat tersebut dianggap penting dalam membentuk karakter peserta didik yang ideal menurut ajaran Al-Quran dan hadits.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Hural Eni, seorang mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2015, merupakan suatu penelitian yang membahas tentang Analisis pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran. Pendidikan karakter perspektif al-Quran ialah usaha mendidik dalam mengarahkan potensi kebaikan berupa potensi agama, yang mengutamakan terbentuknya Iman sehingga menghasilkan kepribadian yang berkarakter atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, serta berdasarkan pada nilai-nilai, model dan konsep pendidikan dalam al-Quran. Konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Quran yaitu: konsep penguatan iman, konsep penguatan akhlak, konsep penguatan ibadah. Akhlak yang terbentuk ialah akhlak terhadap kedua orangtua, akhlak terhadap masyarakat. Dalam mendukung pelaksanaan proses konsep pendidikan karakter terdapat model-model pendidikan karakter, yaitu model pembiasaan, model perintah, model *targhib* (motivasi), model *qudwah*. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif al-Quran yaitu nilai *ketauhidan* (keimanan), Keteladanan, kerja sama, kerja keras, rajin dan tertib, *amanah* (terpercaya), menepati janji, pemaaf, kejujuran, serta berpikir positif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahrawaani seorang mahasiswa program studi pendidikan Agama Islam, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jakarta pada tahun 2020. Merupakan suatu penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan aplikasinya dalam pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). Konsep pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya: a) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok satu sama lain baik laki-laki maupun perempuan, b) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama. Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam, c) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kejelekan aib atau cacat kesesama, d) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah. Ghibah adalah menyebutnyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosniati Hakim seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Jurnal ini membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para

pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Al-Quran. Al-Quran pada dasarnya telah mencakup semua aspek kehidupan termasuk pendidikan, sehingga dapat dipahami bahwa belajar Al-Quran adalah untuk meningkatkan kepribadian setiap anak. Fenomena di madrasah Diniyah dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada pendidikan agama, termasuk pendidikan Al-Quran, dan sebagai model sosial bagi siswa, mereka menghargai kesantunan yang melekat, hal ini menjadi salah satu ciri pendidikan karakter.

